

## Pengaruh Antara Pendidikan Orang Tua dan Tipe Kepribadian Anak dengan Perilaku *Bullying* di Sekolah

Danang Pamungkas<sup>1</sup> & Imam Makruf<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: [pailc.danangpamungkas@gmail.com](mailto:pailc.danangpamungkas@gmail.com)<sup>1</sup>

[imammakruf@iain-surakarta.ac.id](mailto:imammakruf@iain-surakarta.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

The school environment, apart from being able to expand the world of children, can also be a place for bad psychic development that can interfere with children's development, one of which is violence between students or bullying. This study aims to determine the effect of parental education on student bullying behavior, determine the effect of student personality type on bullying behavior, and determine the effect of parental education and student personality on student bullying behavior in schools. The population of this study was 1,340 students with a sample of 303 students who were taken using simple random sampling technique. Data on parents' education, children's personality, and bullying behavior were collected using a questionnaire. Hypothesis testing using single regression and multiple regression. The results showed: 1) There was a relationship between parental education and bullying behavior with a significance value of  $0.000 < 0.05$ , the contribution of parents' education was 55.0% with the regression equation  $Y = 75,773 + 8,963X_1$ . 2) There is a relationship between the child's personality and bullying behavior with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . The contribution of the child's personality is 83.9% with the regression equation  $Y = 20.298 + 1.123X_2$ . 3) There is a significant relationship between parental education and children's personality with bullying behavior with a probability of  $0.000 < 0.005$ . The contribution of these two variables is 87.4% with the regression equation  $Y' = 26,318 + 2,996 + 0,924$ .

**Keywords:** bullying behavior, child's personality, parental education

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman milenial ini perilaku dan sikap siswa disekolahkan menjadi bagian yang sangat diperhatikan. Orang tua merupakan pendidik kodrati yang telah diciptakan Allah SWT yang mampu mendidik anak dari lingkungan keluarga sehingga anak mulai mengenal pendidikan baik dasar pandangan hidup, sikap hidup, ketrampilan hidup semua itu banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya (Zulhaini, 2019). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mengenal pendidikan (Muslih, 2021).

Orang tua dan guru dituntut juga untuk belajar atau meningkatkan kemampuannya dalam mendidik anak sesuai yang anak butuhkan. Maka dari itu orang tua atau guru yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan akan semakin baik pula dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang berkepribadian yang lebih baik (Kholil, 2021).

Kepribadian merupakan pembahasan psikologi yang muncul berdasarkan gagasan, pembahasan atau hasil-hasil penemuan para ahli psikologi. Sumber pembahasan kepribadian yaitu perilaku seseorang yang pembahasannya berkenaan dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku seseorang (Buwana, 2020). Kepribadian itu mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkahlaku baik sadar maupun tidak sadar (Hamali, 2018). Kepribadian manusia bisa berkembang dengan berusaha mempertahankan kesatuan dan keserasian antar semua aspek kepribadian (Hidayat, 2018).

Anak-anak yang mempunyai perbedaan tipe kepribadian harus diarahkan sesuai keinginan anak dan bisa mengarah kepada hal yang positif (Alwisol, 2018). Dalam hal ini pendidik dituntut untuk menemukan cara yang efektif guna membantu anak dari bermacam-macam karakter memiliki kepribadian yang baik (Rahardjo, 2016). Semua orang mempunyai ciri kepribadian yang bermacam-macam. Pada umumnya, kepribadian seseorang dikelompokkan menjadi dua ciri, yaitu: (1) introvert dan (2) ekstrovert. Seseorang yang mempunyai ciri ekstrovert akan condong mengalami stres bila bertemu dengan masalah-masalah yang membuat dia tertekan dalam kaitannya pada hubungan antara manusia dibanding dengan ciri-ciri seseorang yang mempunyai ciri-ciri kepribadian ekstrovert (Ulwiyah & Djuhan, 2021).

Orang yang memiliki kecenderungan introvert orang tersebut memiliki beberapa ciri, yaitu dalam keadaan tidak stabil, orang dengan kepribadian introvert condong kepada menarik diri dan menyendiri dari lingkungannya (Ulwiyah & Djuhan, 2021). Dia lebih suka berfikir sendiri daripada bergerombol-gerombol dengan teman-temannya. Orang yang memiliki tipe kepribadian introvert bersifat tenang, memperhatikan penampilannya, hati-hati dalam bersikap, suka dengan sesuatu yang mengajak dia berfikir, mereka menyukai kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada, memiliki kecemasan yang tinggi, kaku, sederhana, tidak percaya diri, suka menyendiri, damai, terkendali, bisa diandalkan, mampu menguasai diri sendiri (Pamungkas, 2020). Kesimpulan dari seseorang yang mempunyai ciri kepribadian introvert adalah seseorang yang susah untuk menyesuaikan diri dengan pergaulan disekitarnya, yang lebih didominasi dunianya sendiri daripada dunia luar.

Seseorang yang memiliki ciri kepribadian ekstrovert dia didominasi dengan dunia luar dari dirinya. Pemikiran seseorang yang berciri ekstrovert mempunyai keinginan untuk mencapai sesuatu yang diluar dari dirinya (Pamungkas, 2020). Orang berciri ekstrovert memiliki hati terbuka, senang bergaul, memiliki hubungan baik dengan orang lain, yang perlu diwaspadai dari ciri ekstrovert ini adalah bila hubungan dunia luar itu sangat kuat, sehingga larut dalam dunia luarnya, kehilangan dirinya atau asing terhadap dirinya sendiri (Ulwiyah & Djuhan, 2021). Jadi, seseorang yang mempunyai ciri kepribadian ekstrovert adalah orang yang suka bergaul dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, sehingga fikiran, tindakan, dan perasaannya mayoritas dipengaruhi oleh dunia luar dari dirinya daripada dunia dalam dirinya.

Pergaulan anak akan selalu berkembang sesuai dengan umur dan psikologi anak (Pamungkas, 2020). Lingkungan keluarga adalah sebagai pembentukan kepribadian yang mendasar pada anak (Framanta, 2020). Lingkungan sekolah dapat memperluas dunia anak dan menjadi tempat berkembangnya psikis yang tidak baik yang bisa mengganggu perkembangan anak, salah satunya adalah kekerasan antar siswa atau bullying (Diyantini et al., 2015). *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang, yang merupakan

kerugian fisik dan/atau psikologis (Muliani & Pereira, 2018). Pelaku bullying *secara* sengaja bermaksud menyakiti seseorang secara fisik, emosi, sosial. Pada dasarnya *bullying* bisa terjadi di lingkungan sekolah, *bullying* tidak memandang umur atau jenis kelamin korban (Zakiyah et al., 2017)

Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 sudah dijelaskan larangan untuk mengganggu atau mengolok-olok orang lain. Di ayat tersebut terdapat nilai pendidikan yang tinggi kehormatan orang islam, mendidik manusia untuk selalu menghargai orang lain dan menjaga kehormatan antar sesama. Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT melarang orang Islam untuk saling mengolok-olok yang bisa disebut *mem-bully*. Seperti yang dituliskan pada penelitian yang lain bahwa beberapa ayat-ayat al-Qur'an mengindikasikan bahwa *bullying* memang sudah terjadi pada masa-masa terdahulu, bahkan sebelum al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad (S. K. Sari, 2020). *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui tindakan fisik, verbal, atau media sosial, yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi korban, untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat serta kepuasan bagi pelakunya. Dalam perilaku *bullying* terdapat 4 bentuk *bullying* yang sering di lakukan oleh peserta didik untuk menyakiti teman yang di bullynya yaitu sebagai berikut, kata *bully* sering kita dengar dan sering kita jumpai dikalangan pelajar maupun anak dewasa lainyabahkan perilaku *bullying* pula akan membuat psikis terganggu dan kecerdasan berkurang seperti yang di jelaskan oleh beberapa para ahli.

### 1.1 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat pengaruh positif pendidikan orang tua dengan perilaku *bullying* di sekolah?
- 2) Apakah terdapat pengaruh positif tipe kepribadian anak dengan perilaku *bullying* di sekolah?

### 1.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat pengaruh positif pendidikan orang ua dengan perilaku *bullying* di sekolah.

H2 : Terdapat pengaruh positif tipe kepribadian anak dengan perilaku *bullying* di sekolah.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Bentuk kegiatan pendidikan dapat berupa pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal (Sulfasyah & Arifin, 2017). Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti jenis pendidikan formal saja, yang mencakup beberapa tingkatan pendidikan dalam lembaga/instansi/sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Ukuran pada tahap atau jenjang pendidikan yang bersifat formal, Dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 14, 17 dan 19. Bahwa, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD, MI, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor).

## 2.2 Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya serta dapat diamati yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya (Alwisol, 2018). Secara umum, kepribadian individu digolongkan kedalam dua sifat, yaitu: (1) introvert dan (2) ekstrovert. Tipe kepribadian introvert memiliki karakteristik tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, biasanya tidak mempunyai banyak teman, sulit membuat hubungan baru, menyukai konsentrasi dan kesunyian, tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan, baik bekerja sendirian daripada berkelompok, sedangkan tipe kepribadian ekstrovert adalah memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan teman untuk diajak bicara, tertarik dengan apa yang terjadi disekitar mereka, terbuka, dan sering banyak bicara, membandingkan pendapat mereka dengan pendapat orang lain seperti aksi dan inisiatif, mudah mendapat teman dan beradaptasi dalam kelompok baru, mengatakan apa yang mereka pikirkan tertarik dengan orang-orang baru mudah menolak bersahabat dengan orang-orang yang tidak diinginkannya (Wijono, 2010).

## 2.3 Perilaku Melakukan Bullying

*Bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang, yang merupakan kerugian fisik dan/atau psikologis (Muliani & Pereira, 2018). Perilaku melakukan *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui tindakan fisik, verbal, atau media sosial (*Cyber bullying*), yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi korban, untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat serta kepuasan bagi pelakunya. Praktek-praktek *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non fisik (verbal dan non verbal), dan *bullying* mental (psikologis) (Jiwa, 2008). Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*, sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu hubungan keluarga, teman sebaya dan pengaruh media (Nasir, 2018).

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh utama variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yaitu tingkat pendidikan orang tua (X1) dan tipe kepribadian (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku *bullying* (Y). Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu uji *Anova Two Way* (anova dua jalur).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diteliti adalah semua siswa-siswi kelas 4 dan 5 yang ada di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021 sejumlah 1.340 siswa. Sampel penelitian mengacu pada tabel *krecjie*, jika populasinya berjumlah 1.340 siswa maka berdasarkan tingkat kesalahan 5% maka sampel

yang diperoleh mempunyai kepercayaan 95% maka sampel yang diambil adalah 303 siswa kelas 4 dan 5 yang belajar di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021.

Tabel 1. Sampel penelitian

No	Nama Sekolah	Kelas 4	Kelas 5	Jumlah	%	Sampel
1	SD N 1 Sawahan	35	38	73	5,33%	16 Siswa
2	SD N 1 Ngesrep	16	17	33	2,41%	7 Siswa
3	SD N 1 Kismoyoso	12	23	35	2,55%	8 Siswa
4	SD N 1 Sindon	15	8	23	1,68%	5 Siswa
5	SD N 2 Sawahan	31	27	58	4,23%	13 Siswa
6	SD N 1 Dibal	14	16	30	2,19%	7 Siswa
7	SD N 1 Ngargorejo	9	8	17	1,24%	4 Siswa
8	SD N 1 Girioto	31	22	53	3,87%	12 Siswa
9	SD N 1 Donohudan	40	29	69	5,04%	15 Siswa
10	SD N 1 Pandean	48	41	89	6,50%	20 Siswa
11	SD N 2 Sindon	12	14	26	1,90%	6 Siswa
12	SD N 1 Sobokerto	23	26	49	3,58%	11 Siswa
13	SD N 1 Gagaksipat	31	28	59	4,31%	13 Siswa
14	SD N 1 Manggung	17	10	27	1,97%	6 Siswa
15	SD N 2 Ngargorejo	12	14	26	1,90%	6 Siswa
16	SD N 2 Kismoyoso	17	24	41	2,99%	9 Siswa
17	SD N 2 Girioto	24	22	46	3,36%	10 Siswa
18	SD N 2 Manggung	24	22	46	3,36%	10 Siswa
19	SD N 2 Gagaksipat	14	17	31	2,26%	7 Siswa
20	SD N 3 Sawahan	21	24	45	3,28%	10 Siswa
21	SD N 2 Pandean	6	8	14	1,02%	3 Siswa
22	SD N 2 Sobokerto	22	15	37	2,70%	8 Siswa
23	SD N 3 Sobokerto	20	22	42	3,07%	9 Siswa
24	SD N 4 Sawahan	25	17	42	3,07%	9 Siswa
25	SD N 2 Donohudan	21	18	39	2,85%	9 Siswa
26	SD N 3 Pandean	31	38	69	5,04%	15 Siswa
27	SD N 2 Ngesrep	9	6	15	1,09%	3 Siswa
28	SD N 3 Kismoyoso	20	29	49	3,58%	11 Siswa
29	SD N 3 Gagaksipat	12	17	29	2,12%	6 Siswa
30	SD N 2 Dibal	32	28	60	4,38%	13 Siswa
31	SD N 3 Donohudan	23	28	51	3,72%	11 Siswa
32	SD N 3 Girioto	8	14	22	1,61%	5 Siswa
33	SD N 3 Manggung	12	13	25	1,82%	6 Siswa
	Jumlah	687	783	1370	100,00%	303 siswa

### 3.3 Instrumen Penelitian

Pengukuran menggunakan lembar tes yang diisi oleh siswa. Sebelum diujikan pada anak lembar kuisioner telah melalui uji validitas dan uji reabilitas. Hasil uji validitas angket kepribadian anak di atas menunjukkan bahwa dari 18 butir instrumen mempunyai nilai  $r_{XY}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  pada jumlah sampel 35 orang sebesar 0,334. Oleh karena itu untuk variabel kepribadian anak sejumlah 18 butir pernyataan layak digunakan sebagai

instrumen penelitian. Hasil uji validitas angket perilaku *bullying* menunjukkan bahwa dari 25 butir instrumen mempunyai nilai  $r_{XY}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  pada jumlah sampel 35 orang sebesar 0,334. Oleh karena itu untuk variabel kepribadian anak sejumlah 25 butir pernyataan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah instrument memenuhi persyaratan uji validitas maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	$r_{kritis}$	Hasil
Kepribadian anak	0,810	0,600	Reliable
Perilaku Bullying	0,506	0,600	Reliable

Hasil uji reliabilitas angket kepribadian anak diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,810 sedangkan perilaku bullying sebesar 0,869. Adapun nilai Cronbach's Alpha lebih tinggi dari  $r_{kritis}$  0,6, maka angket kepribadian anak dan perilaku bullying terbukti reliabel.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Teknik analisis yang penulis gunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun uji regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dengan dilanjutkan uji t, sedangkan dalam rangka menjawab rumusan masalah ketiga digunakan analisis regresi linear berganda dengan uji F. Model ini di pergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam perumusan masalah. Seluruh rangkaian uji statistik pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for the Social Sciences* versi 23.

## 4. HASIL

Penelitian ini merumuskan tiga hipotesis yang perlu diuji secara empiris. Ada beberapa teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Yang bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku bullying. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi (R) dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sumbangan pendidikan orang tua dengan perilaku bullying adalah 55,0%. Hal ini dibuktikan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai berikut:

**Tabel 4.** Sumbangan Pendidikan Orang Tua dengan perilaku bullying

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,741 <sup>a</sup>	,550	,548	6,155

a. Predictors: (Constant), pendidikan orang tua (X1)

Hubungan antara pendidikan orang tua terhadap perilaku bullying ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y = 75,773 + 8,963X_1$ . Hal ini dibuktikan dengan regresi tunggal sebagai berikut:

**Tabel 5.** Regresi Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Bullying

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	75.773	1.313		57.732	.000
Pendidikan orang tua (X <sub>1</sub> )	8.963	.468	.741	19.167	.000

a. Dependent Variable: perilaku bullying (Y)

Terdapat hubungan antara kepribadian anak dengan perilaku bullying. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sumbangan kepribadian anak terhadap perilaku bullying adalah 83,6%. Hal ini dibuktikan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai berikut:

**Tabel 6.** Sumbangan Kepribadian Anak dengan Perilaku Bullying

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916 <sup>a</sup>	,836	,839	3,679

a. Predictors: (Constant), tipe kepribadian anak (X2)

Hubungan antara kepribadian anak terhadap perilaku bullying ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y = 20,298 + 1,123X_2$ . Hal ini dibuktikan dengan regresi tunggal sebagai berikut:

**Tabel 7.** Regresi Kepribadian Anak dengan Perilaku Bullying

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.298	2.022		10.037	.000
Tipe kepribadian anak (X <sub>2</sub> )	1.123	.028	.916	39.628	.000

a. Dependent Variable: perilaku bullying (Y)

Hubungan antara pendidikan orang tua dan kepribadian anak secara bersama-sama dengan perilaku bullying. Hubungan antara pendidikan orang tua dan kepribadian anak dengan perilaku bullying (Y) diperoleh melalui uji F (simultan) melalui SPSS versi 23.0 dapat dilihat ditabel 7.

**Tabel 8.** Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22139.127	2	11069.563	1042.700	.000 <sup>b</sup>
Residual	3184.873	300	10.606		
Total	25324.000	302			

a. Dependent Variable: perilaku bullying (Y)

b. Predictors: (Constant), pendidikan orang tua (X1), tipe kepribadian anak (X2)

Nilai  $F_{tabel}$  untuk  $db1 = 2$  dan  $db2 = n - k - 1 = 303 - 2 - 1 = 300$  pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,88. Dari hasil uji analisis pada tabel di atas didapatkan nilai  $F_{hitung} = 1042,700 > 3,88 (F_{tabel})$ . Oleh sebab itu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan kepribadian anak ( $X_2$ ) dengan perilaku bullying (Y). Dan berdasarkan nilai signifikansi dengan probabilitas  $0,000 < 0,005$ . Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan kepribadian anak ( $X_2$ ) secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku bullying. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan kepribadian anak ( $X_2$ ) dengan perilaku bullying (Y) adalah sebagai berikut:

**Tabel 9.** Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 <sup>a</sup>	.874	.873	3.258

a. Predictors: (Constant), pendidikan orang tua (X1), tipe kepribadian anak (X2)

b. Dependent Variable: perilaku bullying

Nilai  $r$  sebesar 0,935 artinya korelasi antara dua variabel bebas adalah pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan kepribadian anak ( $X_2$ ) dengan variabel *terikat* yakni perilaku bullying sebesar 0,935. Nilai  $r$  kisaran antara 0 – 1, jika mendekati angka 1 maka hubungan kedua variabel semakin kuat tetapi jika mendekati 0 maka hubungan keduanya semakin lemah. Nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,935 > 0,113$ , maka dapat diartikan hubungan antara pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan kepribadian anak ( $X_2$ ) dengan perilaku bullying (Y) secara bersama-sama adalah kuat. Nilai  $r_{square}$  atau pengkuadratan dari nilai  $r$  yaitu sebesar 0,874. Hal ini membuktikan bahwa variabel pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan kepribadian anak ( $X_2$ ) secara bersama-sama memberikan kontribusi kepada perilaku bullying sebesar 87,4%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 87,4\% = 12,6\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui persamaan hubungan regresi pendidikan orang tua dan kepribadian anak secara bersama-sama dengan perilaku bullying. Hasil regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23.0 dapat dilihat ditabel 10.

**Tabel 10.** Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.318	1.908		13.791	
Pendidikan orangtua (X1)	2.996	.328	.248	9.147	.000
Tipe Kepribadian Anak (X2)	.924	.033	.754	27.825	.000

Berdasarkan tabel 10, didapatkan koefisien regresi untuk variabel pendidikan orang tua sebesar 2,996 dan kepribadian anak sebesar 0,924, sehingga persamaan regresi



bergandanya  $Y' = 26,318 + 2,996X_1 + 0,924X_2$ . Hal tersebut berarti jika variabel pendidikan orang tua dan kepribadian anak berada dalam kategori tetap (konstan), maka perilaku bullying sebesar 26,318. Jika variabel pendidikan orang tua meningkat satu poin sedangkan variabel kepribadian anak dianggap konstan, maka terjadi kenaikan perilaku bullying sebesar 2,996. Jika variabel tipe kepribadian anak meningkat satu poin sedangkan variabel pendidikan orang tua dianggap konstan, maka terjadi kenaikan perilaku bullying sebesar 0,924.

## 5. PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis tersebut di atas maka pembahasan terhadap hasil pengujian hipotesis di atas terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku bullying. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku bullying. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi (R) dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sumbangan pendidikan orang tua dengan perilaku bullying adalah 55,0%. Hubungan antara pendidikan orang tua terhadap perilaku bullying ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y = 75,773 + 8,963X_1$ . Pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadinya seperti rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan tujuan pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Husein, 2018).

Pendidikan adalah usaha untuk menjadikan kegiatan belajar agar bisa mengaktifkan pengembangan potensi dirinya untuk mempunyai kecerdasan, keimanan, dan terampil (UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Tahun 2003). Pendidikan sebagai proses kegiatan pendewasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik baik secara formal atau informal. Kegiatan tersebut adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan menggerakkan siswa agar mencapai tujuan. Tujuan pendidikan yaitu mempunyai kemampuan-kemampuan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, keterampilan motorik dan nilai-nilai moral yang baik (Sopian, 2016).

Kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang ada dalam dunia pendidikan banyak membuat orang tua, guru, dan masyarakat yang lain merasa resah. Kekerasan yang terjadi pada siswa menimbulkan banyak korban baik secara psikis maupun secara fisik. Kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah banyak dilakukan siswa yang mempunyai pengaruh di sekolah (Sugiyatno, 2010).

Dalam perilaku *bullying* pada peserta didik ada beberapa faktor yang sangatlah berpotensi untuk menjadi sasaran tindakan *bullying*, antara lain adalah peserta didik baru di sekolah, latar belakang sosial-ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit, faktor intelektual. Sehingga kemungkinan besar tindakan *bullying* ini akan terjadi dalam institusi pendidikan (Zakiah et al., 2017).

Terdapat hubungan antara kepribadian anak dengan perilaku bullying. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sumbangan kepribadian anak terhadap perilaku bullying adalah 83,9%. Hubungan antara kepribadian anak terhadap perilaku bullying ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y = 20,298 + 1,123X_2$ .

Salah satu faktor penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini

mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Terjadinya perilaku *bullying* sebagai bentuk faktor internal berupa persepsi dan kepribadian (dalam kepribadian terdapat regulasi emosi dan religius) dan faktor eksternal yaitu perbedaan kelas, tradisi senioritas, sekolah dan keluarga (Zakiyah et al., 2017).

Hubungan antara pendidikan Orang Tua dan kepribadian anak dengan perilaku bullying. Hasilnya bahwa hubungan antara pendidikan orang tua dan kepribadian anak secara bersama-sama dengan perilaku bullying bersifat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} = 1042.700 > 3,88 (F_{tabel})$  dan nilai signifikansi dengan probabilitas  $0,000 < 0,005$ . Nilai  $r_{square}$  atau pengkuadratan dari nilai  $r$  adalah sebesar 0,874, sehingga variabel pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan kepribadian anak ( $X_2$ ) secara bersamaan memberikan sumbangan kepada perilaku bullying sebesar 87,4%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 87,4\% = 12,6\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hubungan antara pendidikan orang tua dan kepribadian anak secara bersama-sama dengan perilaku bullying ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y' = 26,318 + 2,996X_1 + 0,924X_2$ .

Perilaku *bullying* mempunyai risiko berbahaya serta merugikan kepada orang lain maupun pelaku *bullying*. Tindakan tersebut bisa dilakukan didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat lingkungan tersebut. Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang menjadi perhatian masyarakat, seperti perkelahian antar kelompok siswa, perkelahian antar pribadi, penghinaan terhadap pendidik disekolahan maupun orangtua siswa yang bisa membuat luka fisik dan lebih parahnya lagi mengakibatkan kematian. Pelaku *bullying* sering menyembunyikan maksud dia yang sebenarnya ketika mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain (Y. P. Sari & Azwar, 2018).

Penyimpangan yang terjadi di sekolah bermacam-macam. Beberapa kasus yang terjadi dalam lingkungan pendidikan yang banyak membuat orang tua dan beberapa kelompok masyarakat merasa resah. Penyimpangan yang terjadi pada peserta didik banyak menimbulkan luka pada korbannya, baik luka fisik maupun luka psikis. Penyimpangan yang dilakukan di sekolah banyak dilakukan peserta didik yang mempunyai pengaruh (siswa yang ditakuti siswa yang lain) di sekolah (Sugiyatno, 2010).

Jadi, penyimpangan yang berkembang di sekolah dilakukan oleh siswa yang mempunyai pengaruh di sekolah dan mempunyai kekuatan di sekolah baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental. Penyimpangan-penyimpangan yang mengarah tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian dan penghinaan tersebut *bullying*. Penyimpangan remaja khususnya *bullying* saat ini menjadi perhatian yang serius dalam masyarakat luas terutama dilingkungan sekolah. Diartikan secara sederhana bahwa *bullying* adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang membuat orang lain tersakiti, sehingga korban akan merasa trauma dan ketakutan (Sulisrudatin, 2014).

Selama ini gejala *bullying* belum menjadi hal yang sangat diperhatikan bahkan dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja dan dampak dari *bullying* dianggap biasa. Makadari itu untuk mencegah *bullying* membutuhkan sebuah penanganan yang serius. Penanganan tersebut membutuhkan intervensi aspek kognisi dan perilaku, fakta mengenai fenomena *bullying* di sekolah dengan segenap implikasi psikologisnya, yang menunjukkan perlunya bentuk penanganan dan intervensi nyata kepada pelaku-pelaku *bullying*. *Bullying* adalah suatu hal yang tidak baik yang terjadi didalam lingkungan kemasyarakatan. Kebanyakan

tindakan dari perilaku *bullying* dalam suatu kondisi sosial tidak menyadari permasalahan tersebut, dan beberapa orang tidak mengetahui cara untuk melepaskan diri dari situasi tersebut (Zakiah et al., 2017).

Praktek-praktek *bullying* ada tiga kelompok yaitu *bullying* fisik, *bullying* non fisik dan *bullying* mental. Tiga kelompok tersebut dijelaskan bahwa: 1) *Bullying* fisik adalah tindakan kasar yang dilakukan anggota badan dan dapat dilihat seperti memukul, menendang, mendorong, merusak barang anak yang lain, menampar dan yang lainnya. 2) *Bullying* non fisik adalah tindakan yang dapat dilihat tetapi tidak terjadi sentuhan fisik secara langsung seperti memfitnah, mencemooh, mengancam, memanggil dengan panggilan yang tidak baik dan yang lainnya. 3) *Bullying* mental adalah tindakan *bullying* yang tidak terlihat dan tidak terdengar tetapi hal tersebut bisa digolongkan sebagai tindakan *bullying*. Praktek *bullying* tersebut seperti mengucilkan, memermalukan didepan umum, dan yang lainnya (Sulisrudatin, 2014).

Faktor yang bisa mengarah kepada tindakan *bullying* yang terjadi pada anak adalah faktor keluarga seperti: 1) orang tua kurang perhatian terhadap anak sehingga terjadi anak mencari perhatian diluar keluarga dengan melakukan sesuatu yang bisa menyita perhatian orang lain yang bisa jadi itu merupakan tindakan *bullying*; 2) Orang tua yang kurang dalam membatasi tingkah laku anak; 3) Orang tua yang kurang dalam mengawasi anak; 4) Orang tua yang memperlihatkan perilaku *bullying* sehingga ditiru oleh anaknya; 5) Sikap disiplin yang diterapkan kepada anak yang kurang baik; 6) Menjadi korban *bullying* oleh keluarga sendiri (Zakiah et al., 2017)

Teman seumuran mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perilaku anak usia sekolah. Faktor teman seumuran di dalam lingkup sekolah maupun dalam lingkup sepermainan. Ada beberapa penyebab anak melakukan *tindakan bullying* seperti; 1) mempunyai kecemasan dan perasaan rendah diri terhadap pelaku *bullying*; 2) Persaingan yang tidak seimbang; 3) perasaan dendam yang ada karena pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying* di masa lalu. 4) kurang baik dalam mengelola emosi (E. P. Sari, 2017).

Media juga mempunyai pengaruh terhadap adanya perilaku *bullying* pada anak. Dengan kecenderungan anak yang bersifat meniru maka anak bisa meniru adegan-adegan yang ada difilm yang mereka sedang tonton. Kebanyakan dari mereka meniru gerakan dan kata-katanya yang bersifat pembullyingan.

## 6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan penelitian sebagai berikut: Ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku bullying. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi (R) dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sumbangan pendidikan orang tua dengan perilaku bullying adalah 55,0%. Hubungan antara pendidikan orang tua terhadap perilaku bullying ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y = 75,773 + 8,963X_1$ .

Ada hubungan antara kepribadian anak dengan perilaku bullying. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sumbangan kepribadian anak terhadap perilaku bullying adalah 83,9%. Hubungan antara kepribadian anak terhadap perilaku bullying ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y = 20,298 + 1,123X_2$ .

Ada hubungan antara pendidikan orang tua dan kepribadian anak secara bersama-sama dengan perilaku bullying bersifat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} =$

$1042.700 > 3,88$  ( $F_{\text{tabel}}$ ) dan nilai signifikansi dengan probabilitas  $0,000 < 0,005$ . Nilai  $r_{\text{square}}$  atau pengkuadratan dari nilai  $r$  yaitu sebesar 0,874, sehingga menunjukkan bahwa variabel pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan kepribadian anak ( $X_2$ ) secara bersama-sama memberikan sumbangan kepada perilaku bullying sebesar 87,4%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 87,4\% = 12,6\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hubungan antara pendidikan orang tua dan kepribadian anak secara bersama-sama dengan perilaku bullying ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y' = 26,318 + 2,996X_1 + 0,924X_2$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Buwana, R. W. (2020). Mengenal Faktor – Faktor Psikologis Yang Membentuk Perilaku Pemustaka. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 12(2), 187–202.
- Diyantini, N. K., Yanti, N. L. P. E., & Lismawati, S. M. (2015). Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V Di SD “X” di Kabupaten Badung. *COPING Ners Journal*, 3(3), 93–99. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/viewFile/13933/12680>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Hamali, S. (2018). Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 285–302. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>
- Hidayat, A. (2018). PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur’an Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 467–486. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3488>
- Husein, S. (2018). URGENSI PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADIST TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTs NURUL IKHLAS KALAPA DUA SERAM BAGIAN BARAT. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.411>
- Jiwa, Y. S. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Muliani, H., & Pereira, R. (2018). *Why Children Bully*. Grasindo.
- Muslih, M. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 162–170. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.103>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Pamungkas, A. (2020). Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Keislaman, Volume 1 N*(Desember 2020), 36–42.
- Rahardjo, S. B. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.

- Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Sari, S. K. (2020). Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an. *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sugiyatno. (2010). Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial- Emosional. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1(9), 29–42.
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2017). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.506>
- Sulirudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Ulwiyah, W. Z., & Djuhan, M. W. (2021). Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada Proses Pembelajaran dalam Prespektif Psikologi Sosial. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 117–140.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Kencana.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zulhaini. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Al-Hikmah*, 1(1), 1–15.